

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Permasalahan budaya merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hildigardis bahwasanya “permasalahan negara Indonesia saat ini berdasarkan faktanya, yaitu identitas budaya Indonesia sudah mulai memudar karena arus global”.<sup>1</sup> Perubahan budaya atau bisa juga disebut dengan pergeseran budaya. Pergeseran nilai budaya merupakan perubahan nilai-nilai dalam suatu budaya yang nampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu. Menurut Hardiansyah “Permasalahan ini disebabkan karena masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim.”<sup>2</sup> Padahal Indonesia yang terdiri dari keanekaragaman suku dan budaya memiliki banyak pandangan hidup yang dapat ditawarkan atau digunakan.

Salah satu suku yang masih mempertahankan falsafah atau nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun sampai saat ini adalah suku Batak. Hal ini terlihat pada pelaksanaan upacara-upacara adat yang masih dipegang teguh, seperti pada pelaksanaan upacara pernikahan. Masyarakat suku Batak terkenal sebagai manusia yang pekerja keras dan meraih kesuksesan di

---

<sup>1</sup> Hildigardis, Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. 5(1), *Jurnal Sosiologi Nusantara*. 5(1). 2019.

<sup>2</sup> Hardiansyah. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Masyarakat. *Jurnal Kandidat*. 1(3). 2019. Hlm. 3.

berbagai bidang. Hal ini dibuktikan dengan adanya tokoh-tokoh di berbagai bidang, seperti: Hotman Paris, Otto Hasibuan, Judika, dsb. Salah satu faktor kesuksesan tersebut tentu tidak lepas dari falsafah hidup atau nilai-nilai yang mereka pegang. Suku Batak terkenal sangat menjunjung tinggi budaya yang mereka anut. Hal ini dapat ditemukan dengan nilai-nilai dari suku Batak yang masih diterapkan oleh masyarakat Batak dalam menjalani kehidupannya.<sup>3</sup>

Sebagaimana pernyataan paragraf di atas, alasan pemilihan topik mengenai pandangan hidup masyarakat Batak ini berasal dari masyarakat Batak dikenal memiliki stereotipe pekerja keras.<sup>4</sup> Stereotipe pekerja keras dan pantang menyerah dalam mencapai kesuksesan masyarakat Batak ini tercermin pada pandangan hidup atau falsafah yang mereka miliki. Oleh sebab itu, topik penelitian mengenai pandangan hidup masyarakat Batak ini dipilih.

Berkaitan dengan kesuksesan dan falsafah hidup yang mendukungnya, salah satu pandangan hidup atau falsafah hidup yang dimiliki suku Batak adalah 3H. falsafah 3H ini adalah *hagabeon* (memiliki keturunan), *hasangapon* (memiliki kehormatan), dan *hamoraon* (memiliki kekayaan). Menurut Pangaribuan “kebahagiaan atau dambaan hidup orang Batak secara umum dan selama hidupnya mereka akan berjuang untuk meraihnya adalah

---

<sup>3</sup> Santi Mutiara, Skripsi: *Pandangan Etnis Batak Toba Terhadap Upacara Kematian Saur Matua (Studi Kasus: Lima Kepala Keluarga Batak Toba Di Jalan Nusa Indah Kelurahan Malaka Jaya, Jakarta Timur)*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2017). Hlm 2.

<sup>4</sup> Syurya Muhammad, Rasminto, Khauser, Pendidikan karakter dalam perspektif kebudayaan (studi pada keluarga suku Batak Toba), *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 2019, hlm 25.

trilogi konsep 3H”.<sup>5</sup> Dari uraian tersebut 3H adalah cita-cita atau pengharapan masyarakat Batak yang berusaha dicapai orang Batak secara umumnya sehingga konsep tentang 3H layak dikaji dan diteliti.

Pembahasan mengenai kebudayaan suatu suku dapat diinterpretasikan melalui karya sastra. Karya sastra sendiri adalah hasil tulisan yang bersifat imajinatif berupa ungkapan keyakinan, semangat, gagasan, dan cara pandang hidup pengarang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Kaitan antara karya sastra dan budaya adalah adanya sastra sebagai sistem budaya yang merepresentasikan pikiran manusia yang mewakili kolektivitas kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, karya sastra adalah karya yang berfungsi untuk memperkaya imajinasi, menjembatani pertentangan-pertentangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang belum terungkap dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain, meskipun bersifat imajinatif, karya sastra dapat mengungkapkan nilai atau makna yang berlaku di realitas masyarakat. Berdasarkan klasifikasinya karya sastra dibagi menjadi tiga bentuk, yakni: prosa, drama, dan puisi.

Pemahaman mengenai analisis karya sastra berupa budaya suatu masyarakat dapat ditinjau menggunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra adalah pendekatan yang dianalisis sebuah teks sastra dengan kebudayaan. Antropologi sastra berhubungan dengan kajian

---

<sup>5</sup> Lintang Jaya Pangaribuan, Konstruksi Budaya *Hamoraon*, Hagabeon, dan Hasangapon pada Jemaat Gereja HKBP Martadinata Bandung, *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. 2(1), 2018 Hlm 385.

<sup>6</sup> Sindy Yanuari, Skripsi: *Ketidakadilan gender dalam Novel layangan Putus Karya Mommy Asf dan Implikasinya Terhadap pembelajaran Sastra di SMK Islam 1 Durenan*, (Tulungagung: UINSATU, 2022) Hlm 1.

kebudayaan terhadap karya sastra, baik budaya pengarang, refleksi sastra sebagai pantulan budaya, dan antropologi pembaca.<sup>7</sup>

Novel merupakan bagian dari prosa yang dapat dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra. Novel sendiri adalah karangan panjang yang berisi susunan cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak serta sifat tokoh.<sup>8</sup> Penciptaan novel tidak akan lepas dari pengarang sebagai makhluk yang hidup dalam konteks masyarakat. Oleh karena itu, gagasan atau ide yang ditulis pengarang selalu sedikit tidaknya merepresentasikan pandangan hidup masyarakat tempat pengarang berasal atau hidup.

Salah satu pengarang di Indonesia yang novelnya merepresentasikan tempat pengarang lahir atau pernah hidup adalah Regza Sajogur. Regza Sajogur merupakan nama pena dari Saurtumpu Johannes Gurning yang merupakan orang Batak dengan marga Gurning. Regza Sajogur ini lahir di tengah masyarakat Batak yang berada di Desa Ponjian, Sumatera Utara. Novel Regza yang mengangkat masyarakat tempat Regza lahir adalah novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?*

Novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* mengambil latar belakang keluarga Batak yang bercerita tentang seorang pemuda yang bernama Marolop. Novel ini berkisah tentang hubungan buruk antara Marolop dengan Bapaknyanya. Bapak Marolop sering kali marah terhadap hal-hal yang dilakukan Marolop. Marolop yang tidak tahan dengan perlakuan Bapaknyanya

---

<sup>7</sup> Heru Kurniawan. *Teori, Metode, dan Aplikasi: Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).

<sup>8</sup> KBBI 2020.

memutuskan merantau ke Jakarta. Saat di perantauan Marolop mengalami berbagai hal. Ia dipertemukan dengan orang-orang baik yang mendukungnya. Hingga Marolop dewasa berhasil membangun bisnisnya dan memperbaiki hubungan dengan Bapaknyanya.

Muatan sosial budaya Batak pada novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* membahas suku Batak secara umum. Meskipun sebagian besar marga tokoh-tokohnya dari suku Batak Toba. Namun, ada tokoh yang berasal dari sub-etnis suku Batak lain, sehingga disimpulkan di sini suku Batak yang terdapat dalam novel ini adalah suku Batak secara umum.

Selanjutnya, alasan peneliti memilih novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* karya Regza Sajogur ini dalam analisis pandangan hidup masyarakat Batak dengan mempertimbangkan beberapa hal. Sebagaimana telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya bahwasanya novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* Ini di luar konflik cerita, novel ini mengangkat Batak sebagai latar belakang masyarakat dan keluarganya. Latar belakang masyarakat Batak ini sejalan dengan latar belakang tempat pengarang Regza Sajogur pernah lahir dan hidup. Hal ini memiliki relevansi dengan KD 3.8 menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca

Pemilihan novel dijadikan bahan ajar sesuai dengan pendapat Rahmanto bahwasanya pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya memenuhi empat manfaat, antara lain: membantu dalam keterampilan berbahasa, mengembangkan cipta rasa, menunjang

pembentukan watak, dan memperluas pengetahuan budaya.<sup>9</sup> Novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* ini membantu keterampilan berbahasa sebab sebagai suatu karya sastra yang panjang novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* tentunya dilengkapi dengan gaya bahasa yang beragam. Novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* ini dapat digunakan sebagai bahan pembentukan watak. Hal ini dibuktikan banyak nilai-nilai kehidupan yang termuat di dalamnya, seperti kesabaran dan keteguhan Marolop saat di perantauan. Kemudian novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* ini dapat dikatakan dapat memperluas pengetahuan budaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai dan falsafah Batak yang terkandung dalam novel ini.

Penelitian ini juga menawarkan novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* sebagai alternatif bahan ajar Pembelajaran sastra pada jenjang SMA dengan KD. 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Hasil dari analisis pandangan hidup novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* ini dapat digunakan sebagai bahan ajar guru dalam mengajarkan Pembelajaran sastra di SMA dan memberikan gambaran keragaman budaya.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Pandangan hidup masyarakat Batak pada novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* karya Regza Sajogur.

---

<sup>9</sup> Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: kansius. 2000).

2. Relevansi pandangan hidup masyarakat Batak yang terdapat pada novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* pada pembelajaran sastra di SMA.

### C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pandangan hidup masyarakat Batak pada novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* karya Regza Sajogur.
2. Mendeskripsikan relevansi pandangan hidup masyarakat Batak pada Novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* karya Regza Sajogur pada Pembelajaran sastra.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang sastra, khususnya antropologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam teori sastra, terutama antropologi sastra dalam pandangan hidup masyarakat Batak dan warisan budaya yang terkandung dalam novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?*

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat membantu pembaca agar lebih memahami isi cerita dalam novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* dan membantu

pembaca memahami pandangan hidup masyarakat Batak pada novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?*

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi bahan ajar pembelajaran sastra di SMA, khususnya pada teks novel.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi alternatif untuk memperdalam pemahaman mengenai teks novel dan keragaman budaya bagi siswa dan memberi gambaran bagi siswa bahwasanya antara budaya dan sastra saling terhubung.

## **E. Penegasan istilah**

Supaya tidak terdapat kesalahan penafsiran pada penelitian ini, peneliti mengartikan beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **1. Konseptual**

a. Pandangan hidup masyarakat Batak

Pandangan hidup adalah suatu konsep yang dimiliki golongan dalam masyarakat maupun pribadi yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, petunjuk hidup di dunia.<sup>10</sup> Pandangan hidup masyarakat Batak adalah suatu nilai yang berupa arahan, petunjuk,

---

<sup>10</sup> Nurlela, Manusia dan Pandangan Hidup dalam Perspektif Antropologi, *ALLIRI: Journal of Anthropology*. 5 (1). 2023.

atau pegangan hidup yang dapat berwujud falsafah hidup atau sikap dasar yang dimiliki masyarakat Batak.

b. Novel

Novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa yang berisi kisah fiksi (tidak nyata). Istilah novel mengandung arti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.<sup>11</sup>

c. Relevansi pada Pembelajaran

Relevansi adalah suatu keterkaitan, kecocokan atau kesesuaian antara dunia pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna mengikuti perkembangan atau tuntutan hidup yang ada di masyarakat.<sup>12</sup> Relevansi pada pembelajaran juga berarti keterkaitan atau kecocokan antara pembelajaran dengan dunia luar.

2. Operasional

Berdasarkan uraian tersebut, “Pandangan Hidup Masyarakat Batak pada Novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* Karya Regza Sajogur dan Relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” merupakan penelitian yang berusaha menemukan pandangan hidup masyarakat Batak

---

<sup>11</sup> Eko Wiyanto, *Mengenal Struktur Pembangun Karya Sastra*, (Sukoharjo, Sidunata: 2017). Hlm 4.

<sup>12</sup> Harianti & Nur Rokhman. Relevansi Kurikulum S-1 Program Studi Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Yogyakarta. *Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*. 2015. Hlm 10.

yang terkandung dalam novel *Bapak Kapan Kita akan Berdamai?* serta keterkaitannya pada pembelajaran sastra di SMA.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam membuat penelitian diperlukan susunan sistematika yang baik agar hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan kaidah. Oleh karena itu, peneliti menyusun sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut.

1. BAB I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II kajian pustaka. Bab ini terdiri dari empat sub bab, antara lain: kajian pustaka, landasan teori, paradigma penelitian, dan penelitian terdahulu.
3. BAB III. Terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.
4. BAB IV hasil penelitian. Terdiri dari deskripsi data, analisis data, temuan penelitian, dan paparan terkait relevansi pada pembelajaran.
5. BAB V pembahasan. Pada bab berisi pembahasan data pada bab IV sesuai dengan rumusan masalah yang ada.
6. BAB VI penutup. Bab ini terdiri simpulan penelitian dan saran yang dapat digunakan pada penelitian ini.